Vol. 3 No. 2 Jurnal BUSINESS UHO: Jurnal Administras Bisnis. July 2018. Faculty of Social and Political Sciences, Halu Oleo University Kendari. Southeast Sulawesi. Indonesia. ISSN 2503-1406. Open Access At. Ojs.uho.ac.id/index.php.BUSINESSUHO.

Analisis Usaha Tataniaga Kopra Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Di Desa Oengkapala Kecamatan Wakorumba Utara Kabupaten Buton Utara

Nyilan Sari[1], Muhammad Basri[2] dan Makmur Kambolong[3]
[1]Mahasiswa dan [2,3]Dosen Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Halu Oleo Kendari Sulawesi Tenggara, Indonesia
Makmur.kambolong@uho.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the system of trade in copra business in increasing family income and to find out the obstacles faced by copra craftsmen in increasing family income in the village of Oengkapala, North Wakorumba District, North Buton Regency. Data collection techniques are carried out by means of library research and field research using interview methods, documentation, and observation...

Based on the results of the research, the copra marketing channel in the study area has 2 trading channels, channel I, starting from producers to collecting traders to consumers and channel II starting from producers directly to consumers. Both of these channels have the same goal of distributing copra to consumers. The trading channel used by copra processors in Oompala Village prefers to market their copies through marketing agencies from copra processors to collecting traders. The reason for copra processors selling their copies to collectors is the amount of marketing costs and lack of transportation. The analysis of the increase in copra processing income in Oompala Village in the harvest season I was less increased while the harvest season II was in the increasing category. In the five selected informants, the copra craftsmen all experienced an increase in income during the second harvest season. because the copra processing income is due to, among other things, the difference in the selling price of copra and the difference in the amount of copra production from each coconut harvest season to copra.

Keywords: Income; Trading

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui sistem tataniaga usaha kopra dalam meningkatkan pendapatan keluarga di Desa Oengkapala Kecamatan Wakorumba Utara Kabupaten Buton Utara. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi kepustakaan dan penelitian lapangan dengan menggunakan metode wawancara, dokumentasi, dan observasi

Berdasarkan hasil penelitian Saluran pemasaran kopra di daerah penelitian terdapat 2 saluran tataniaga, saluran I mulai dari produsen kepedagang pengumpul hingga kepada konsumen dan saluran II mulai dari produsen langsung kepada

konsumen. Kedua saluran ini memiliki tujuan yang sama yaitu mendistribusikan kopra sampai ke konsumen. Salurantataniaga yang digunakanolehpengolahkopra di Desa Oengkapala lebih memilih memasarkan kopranya melalui lembaga pemasaran dari pengolah kopra kepedagang pengumpul. Alasan pengolah kopra menjual kopranya kepada pedagang pengumpul yaitu besarnya biaya pemasaran dan kurangnya transportasi. Analisis peningkatan pendapatan pengolah kopra di Desa Oengkapala pada musim panen I kurang meningkat sedangkan musim panen II termaksud dalam kategori meningkat. Dalam kelima informan terpilih yakni pengolah kopra semuanya mengalami peningkatan pendapatan pada musim panen II dikarenakan Pendapatan pengolah kopra ini disebabkan antara lain perbedaan hargajual kopra dan perbedaan besarnya hasil produksi kopra masing-masing musim panen kelapa menjadi kopra.

Kata Kunci: Pendapatan; Tataniaga

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan produsen kelapa terbesar di dunia dengan luas tanaman kelapa sekitar 3,85 juta ha dan produksi sekitar 16,498 miliar butir kelapa (3,3 juta ton setara kopra). Kopra adalah salah satu hasil olahan kelapa yang banyak diusahakan oleh masyarakat Indonesi. Komoditi ini umumnya digunakan sebagai bahan baku pembuatan minyak kelapa. Kopra dihasilkan dari daging buah kelapa yang dikeringkan (Palungkun, 1999). Namun demikian menurut Budianto dan Allorerung (2003), bila dilihat dari segi pendapatan petani, potensi ekonomi kelapa yang sangat besar itu belum dimanfaatkan secara optimal karena adanya berbagai masalah internal baik dalam proses produksi, pengolahan, pemasaran maupun kelembagaan (Kasryno : 1998). Salah satu kendala yang menyebabkan pendapatan perajin kopra dan pedagang kopra masih rendah yaitu kurangnya industri pengolahan kopra. Masalah tersebut menyebabkan perajin tidak mempunyai alternatif lain untuk memasarkan kopra. Padahal dari komoditi ini mempunyai nilai ekonomis dan prospek pasar yang baik (Palungkun,1999). Kabupaten Buton Utara terletak di Pulau Buton yang merupakan pulau terbesar di luar pulau induk Kepulauan Sulawesi, yang menjadikannya pulau ke-130 terbesar di dunia. Luas lahan panen perkebunan Kecamatan dan jenis tanaman di Kabupaten Buton Utara untuk tanaman kelapa seluas 4.132 Ha dimana Kecamatan Wakorumba berada di urutan kelima dengan luas lahan 519 Ha (Dinas Pertanian Kabupaten Buton Utara, 2016). Keberadaan pertanian kelapa diharapkan dapat menambah penghasilan masyarakat sehingga mencukupi kebutuhan keluarganya. Kondisi perekonomian di Kecamatan Wakorumba belum merata. Hal ini disebabkan distribusi pendapatan yang belum merata pula. Keberadaan usaha pengolahan kelapa menjadi kopra diharapkan dapat menambah penghasilan masyarakat sehingga penduduk mendapat penghasilan tambahan.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana usaha tataniaga kopra dalam meningkatkan pendapatan keluarga di Desa Oengkapala Kecamatan Wakorumba Utara Kabupaten Buton Utara ?

II. METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Oengkapala Kecamatan Wakorumba Utara Kabupaten Buton Utara. Waktu penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Januari-februari 2018.

B. Informan Penelitian

Informan penelitian ditetapkan dengan purposive sampling (sengaja) yaitu teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif (Sugiyono, 2010). Informan dalam penelitian ini sebanyak 5 orang Perajin Kopra di Desa Oengkapala Kecamatan Wakorumba Utara Kabupaten Buton Utara

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Wawancara, Dokumentasi, Observasi

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan mengatur catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya yang ditemukan di lapangan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *survey* dengan pendekatan kualitatif yang berpijak dari data yang di dapat dari hasil wawancara serta hasil dokumentasi, melalui tahapan Reduksi Data, Penyajian Data, Mengambil Kesimpulan atau Verifikasi Data

III. Hasil Penelitian

Karakteristik Informan

a. Karakteristik Informan Berdasarkan Umur Informan

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan yang memiliki informan sebanyak 5 orang dapat dilihat pada tabel berikut menunjukan bahwa mayoritas memiliki responden diperoleh karakteristik informan berdasarkan usia yang disajikan pada Tabel berikut :

Tabel 1. Karakteristik Informan Berdasarkan Umur di Desa Oengkapala Kecamatan Wakorumba Utara Kabupaten Buton Utara Tahun 2018

No	Umur (Tahun)	Jumlah	Presentase (%)
1	43	1	20,00
2	32	1	20,00
3	26	1	20,00
4	55	1	20,00
5	56	1	20,00
Total		5	100,00

Sumber : Data primer diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 1, menunjukan bahwa informan memiliki umur yang berbeda-beda, dengan persentase masing masing sekitar 20%. Umur mempunyai peran yang sangat penting dalam suatu kegiatan usaha pengolahan kopra karena tenaga atau kemampuan fisik perajin kopra cukup berpengaruh bagi keberlangsungan usaha, hal ini disebabkan petani yang masih muda mempunyai kemampuan yang cendrung kuat dibandingkan petani yang sudah berada pada usia lanjut.

b. Karakteristik Informan Berdasarkan Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga adalah jumlah keluarga yang ditanggung segala kebutuhan hidupnya, yang termasuk dalam tanggungan keluarga yaitu istri dan anak ataupun yang lainya yang biaya hidupnya dibiayai oleh satu kepala keluarga yaitu ayah. Selain itu untuk tanggungan keluarga yang usianya sudah mencapai usia produktif merupakan sumber tenaga kerja tambahan yang utama untuk kegiatan usahatani. Untuk lebih jelasnya mengenai tanggungan keluarga dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Karakteristik Informan Berdasarkan Tanggungan Keluarga di Desa Oengkapala Kecamatan Wakorumba Utara Kabupaten Buton Utara Tahun 2018

No	Jumlah Tanggungan	Jumlah Penduduk	Presentase (%)
1	1 – 4	4	80,00
2	>4	1	20,00
Total		5	100,00

Sumber : Data primer diolah, 2018

Melihat data tersebut di atas menunjukan keadaan tanggungan keluarga responden umumnya masih cukup memadai dalam melakukan kegiatan usahanya.

c. Karakteristik Informan Berdasarkan Pengalaman Usahatani

Pengalaman usahatani merupakan salah satu faktor yang sangat mendukung dalam salah satu kegiatan usaha, karena orang yang memiliki pengalaman berusaha lebih mudah mengatasi berbagai masalah yang timbul dalam suatu kegiatan usaha. Menurut Soeharjo dan Patong (1984), bahwa pengalaman berusahatani akan dikatakan berpengalaman apabila sudah menggeluti usahanya selama 5-10 tahun, sedangkan sepuluh tahun ke atas dikategorikan berpengalaman dan kurang dari 5 tahun dikategorikan kurang berpengalaman. Untuk lebih jelasnya pengalaman usahatani dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Tabel 3. Karakteristik Informan Berdasarkan Pengalaman Usahatani di Desa Oengkapala Kecamatan Wakorumba Utara Kabupaten Buton Utara Tahun 2018

No	Pengalaman Usaha	Jumlah Penduduk	Presentase (%)
1	5 – 10	3	60,00
2	11 – 20	2	40,00
Total		5	100,00

Sumber : Data primer diolah, 2018

Berdasarkan tabel 3, menunjukan bahwa pengolah kopra di Desa Oengkapala mempunyai pengalaman yang sangat baik dalam bercocok tanam sehingga dengan pengalaman tersebut dapat menjadi acuan bagi mereka agar lebih giat lagi untuk terus meningkatkan produksinya sehingga kebutuhan akan kopra terpenuhi.

d. Luas lahan garapan

Lahan merupakan sebidang tanah yang digarap untuk menghasilkan produksi dibidang pertanian. Luas lahan menentukan dalam pengambilan keputusan seorang petani dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Luas lahan garapan yang dapat diusahakan dan dikelola dengan baik oleh seorang petani akan berpengaruh

terhadap jumlah produksi yang dihasilkan, dengan asumsi bahwa semakin luas lahan yang digarap dengan baik maka akan memberikan hasil yang semakin baik pula.

Adapun luas lahan yang dimaksud adalah luas lahan yang diusahan pengolah kopra untuk pertanaman kelapa. Mengenai luas lahan garapan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Luas Lahan Informan di Desa Oengkapala Kecamatan Wakorumba Utara Kabupaten Buton Utara Tahun 2018

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Penduduk	Presentase (%)
1	0,5 – 1	3	60,00
2	1,5 – 2	2	40,00
Total		5	100,00

Sumber : Data primer diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4, bahwa 3 Informan pengolah Kopra mempunyai luas lahan rata-rata 0,5 – 1 ha atau 60,00%, dan 2 informan perajin kopra mempunyai luas lahan rata-rata 1,5 – 2 ha atau 60,00%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa luas lahan yang digarap sudah cukup memadai sehingga diharapkan dapat memperoleh produksi yang cukup tinggi yang berarti pula dapat meningkatkan pendapatan keluarganya.

Melakukan suatu usaha maka seseorang pengusaha akan berpikir bagaimana cara yang dilakukan agar memperoleh produksi yang maksimal dan pendapatan yang tinggi guna menutupi biaya-biaya yang dikeluarkan. salah satu ukuran keberhasilan perajin kopra dalam berusahatani adalah adanya kenaikan produksi yang diperoleh daru usahanya, sebagaimana imbalan dari kegiatan usahanya pada luas lahan dan jangka waktu tertentu. besarnya hasil yang diperoleh dan harga jual dari masing-masing komoditi akan sangat berpengaruh terhadap penerimaan perajin kopra. Dalam penelitian ini yang dimaksud produksi adalah jumlah kopra yang diperoleh dalam jangka waktu satu waktu tertentu mengenai tingkat produksi kopra dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Data Jumlah Tingkat Produksi Kopra Informan di Desa Oengkapala Kecamatan Wakorumba Utara Kabupaten Buton Utara Tahun 2018

No	Tingat Poduksi (Kg/Ha)	Jiwa	Presentase (%)
1	1.000 – 1.900	1	20,00
2	2.000 – 2.900	1	20,00
3	>3.000	3	60,00
Total		5	100,00

Sumber : Data primer diolah, 2018

Berdasarkan tabel 5, dapat disimpulkan bahwa informan sudah mempunyai produksi yang cukuptinggidari luas lahan yang dimiliki serta jumlah pohon kelapa yang produktif, produksi kopra tersebut masih dapat ditingkatkan lagi karena produksi kopra yang baik adalah umur 15 – 25 tahun sebesar 2.300 kg/ha/tahun.

e. Status Kepemilikan Tanah

Status yang digarap seorang petani mempengaruhi jumlah produk yang diperoleh petani penggarap dan pada akhirnya akan mempengaruhi jumlah bagian hasil produk yang dapat dijual petani.

Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap perajin kopra diperoleh data bahwa pengolah kopra pada saat penelitian ini berlangsung keseluruhannya merupakan hak milik informan dengan demikian seluruh informan atau pengolah kopra berstatus sebagai petani "pemilik dan penggarap".

2. Analisis Tataniaga Kopra

Tataniaga seringkali menjadi kunci keberhasilan pengembangan komoditas pertanian dan menjadi syarat mutlak yang diperlukan dalam pembangunan pertanian. Tataniaga dapat menciptakan nilai tambah melalui guna tempat, guna bentuk dan guna waktu. Namun yang terjadi, tidak jarang produksi yang tinggi masih membawa kerugian yang tidak kecil bagi petani, karena tidak terjualnya produk-produk pertanian. Kalaupun terjual petani mendapatkan harga yang kurang layak.

a. Saluran Tataniaga

Saluran pemasaran kopra di daerah penelitian terdapat 2 saluran tataniaga, mulai dari produsen ke pedagang pengumpul hingga kepada konsumen dan mulai dari produsen langsung kepada konsumen. Kedua saluran ini memiliki tujuan yang sama yaitu mendistribusikan kopra sampai ke konsumen. Berdasarkan hasil penelitian maka skema saluran tataniaga kopra di Desa Oengkapala dapat digambarkan sebagai berikut:

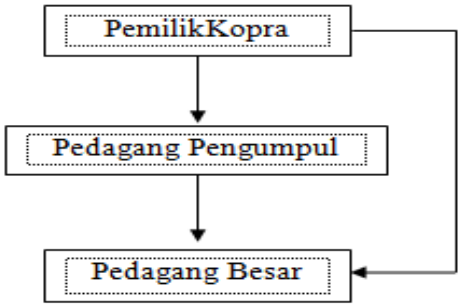

Gambar 1. Skema Saluran Pemasaran Kopra

Dari skema di atas diketahui bahwa terdapat dua saluran pemasaran kopra di Desa Oengkapala. Untuk lebih rinci, saluran pemasaran dapat dilihat pada bahasan berikut:

1) Saluran Pemasaran I

Pada saluran I, pengolah kopra menjual kopranya ke pedagang pengumpul kemudian pedagang pengumpul langsung menjualnya ke pedagang besar. pengolah kopra menjual ke pedagang pengumpul yang ada di Desa Oengkapala dengan sistem menunggu yaitu pedagang pengumpul datang ke tempat pengolahan untuk membeli kopra. Pedagang pengumpul membeli kopra dengan harga Rp. 4.300/kg.

2) Saluran Pemasaran II

Pada saluran II, pengolah kopra mengolah sendiri kelapa kupas sampai menjadi kopra yang kemudian langsung dijual kepada pedagang besar atau kilang minyak. pengolah kopra tidak menjual kelapa kupas namun langsung menjual kopra dengan harga Rp. 5.200/kg.

Dalam pelaksanaan fungsi pemasaran kopra di wilayah penelitian, para pengolah kopra sebenarnya dapat meningkatkan keuntungannya dengan melakukan fungsi-fungsi tataniaga / pemasaran yang sebenarnya dapat ditanggulangi oleh para pengolah kopra itu sendiri, yaitu melakukan kerjasama dalam kegiatan pemasaran, perajin dapat memperbear volume penjualan mereka sehingga akan menekankan biaya-biaya pemasaran yang digunakan serta untuk memperoleh kualitas kopra yang baik merupakan standar mutu oleh pedagang besar.

b. Lembaga Tataniaga

Mengenai harga dan jumlah pengolah Kopra yang menjual hasil produksinya pada masing-masing lembaga pemasaran dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6. Harga Kopra Dan Jumlah Informan Yang Memasarkan Pada Tiap Lembaga Pemasaran Di Desa Oengkapala Kecamatan Wakorumba Utara Kabupaten Buton Utara Tahun 2018

No	Lembaga Pemasaran	Harga (Rp/Kg)		Jiwa	Presentase (%)
		Musim Panen I	Musim Panen II		
1.	Pedagang Pengumpul	4.000	4.300	4	80,00
2.	Pedagang Besar	5.000	5.200	1	20,00
Jumlah				5	100,00

Sumber : Data primer diolah, 2018

Tabel 7. Jumlah Informan Yang Memasarkan Pada Tiap Lembaga Pemasaran Di Desa Oengkapala Kecamatan Wakorumba Utara Kabupaten Buton Utara Tahun 2018

No	Nama Pengolah Kopra	Lembaga Tataniaga		Presentase (%)
		Pedagang Pengumpul	Pedagang Besar	
1	Abdul Mutalib	PD	-	20%
2	Firmansyah	PD	-	20%
3	Safiruddin	PD	-	20%
4	La Dahili	PD	-	20%
5	La Payo	-	PB	20%
Jumlah		4	1	100%

Sumber : Data primer diolah, 2018

Berdasarkan tabel 7 menunjukan bahwa 5 informan terdapat 4 orang yang menggunakan lembaga pemasaran melalui pedagang pengumpul dan 1 informan yang menggunakan lembaga pemasaran melalui pedagang besar. Harga pembelian kopra cukup tinggi terjadi pada musim panen II pada pedagang besar yaitu Rp 5.200, sedangkan melalui pedagang pengumpul harga yang diperoleh lebih rendah

yaitu sebesar Rp. 4.300. sedangkan pada musim panen I harga kopra relatif menurun pada pedagang besar sebesar Rp. 4000 dan pada pedagang pengumpul yaitu Rp. 5.000.

Berdasarkan hasil Penelitian pada tabel 11 menunjukan ke empat informan perajin kopra lebih banyak memilih menjual hasil produksi kopranya pada pedagang pengumpul sedangkan satu informan memilih menjual hasil produksi kopranya pada pedagang besar. Pada tabel di atas terlihat bahwa informan lebih memilih penjualan kopra kepada pedagang pengumpul. Hal ini disebabkan karena tingginya biaya pemasaran yang akan digunakan oleh pengolah kopra jika mereka menjual kopranya pada pedagang besar.

3. Analisis Bauran Pemasaran (*Marketing Mix*)

Menurut Kotler (2002;17-18) bauran pemasaran dapat diklasifikasikan menjadi 4P *(Product, Price, Place, Promotion)*. Untuk lebih jelasnya, penulis akan membahas secara singkat mengenai keempat elemen bauran pemasaran antara lain sebagai berikut:

1. Produk (*Product*)

Produk yang dihasilkan oleh perusahaan pengolahan yaitu kelapa kering menjadi produk akhir berupa kopra. Produk akhir tersebut dikemas dalam karung goni, dan siap diangkut oleh pedagang pengumpul atau disalurkan ke pedagang besar. Adapun cara proses produksi kelapa menjadi kopra di Desa Oengkapala:

a. Peralatan Pengolahan Kopra

Peralatan merupakan suatu bagian yang sangat penting dalam setiap kegiatan karena dapat mempermudah petani dalam melakukan pengolahan kopra baik secara manual maupun menggunakan mesin. Adapun jenis-jenis alat yang digunakan yaitu:

1. Parang merupakan alat yang digunakan untuk melakukan pemanjatan, agar dengan mudah untuk menjatuhkan buah kelapa, selain itu parang digunakan untuk membelah kelapa.
2. Sula/ alat Pencungkil merupakan alat yang digunakan untuk mencungkil kelapa atau pemisahan antara daging kelapa dengan tempurung kelapa sehingga mempermudah dalam melakukan pengasapan.
3. Gerobak kayu merupakan alat yang digunakan untuk melakukan pengumpulan buah kelapa yang sudah selesai dipanjat.
4. Terpal merupakan alat yang digunakan untuk menghalangi angin sehingga dapat mempercepat pengeringan selain itu terpal digunakan untuk menutupi kopra (kelapa olahan) agar agar terlindung dari air hujan.
5. Bangku merupakan alat yang digunakan sebagai tempat duduk agar mempermudah dalam melakukan proses pencungkilan daging kelapa dan pembelahan kelapa.
6. Rumah-rumahan pemanggangan kopra yaitu tempat proses pengolahan buah kelapa menjadi kopra.

1. Proses Produksi kopra

Bahan dasar pembuatan kopra adalah daging buah kelapa. Pada umur 160 hari daging buah (endosperm) mulai terbentuk, pada umur 300 hari mencapai maksimal, dan pada umur 12 bulan buah menjadi masak.

Berdasarkan hasil penelitian di Desa oengkapala Adapun proses pembuatan kopra sebagai berikut:

a. Pemetikan buah kelapa

Menyediaan buah kelapa merupakan hal yang pertama, hal ini sangat penting karena kelapa sebagai bahan baku utama dalam proses pengolahan kopra. bahan baku berasal dari kelapa yang sudah dipanjat kemudian dikumpulka seperti gambar 1 di atas agar mempermudah melakukan pembelahan. Ada dua cara pemetikan buah kelapa yaitu

1. Menanti buah jatuh sendiri
2. Buah sengaja dipetik.

Pemetikan buah kelapa dilakukan selama 2 sampai 3 hari. Produksi buah kelapa rata-rata untuk setiap pohon adalah 40-60 butir kelapa per pohon, produksi buah kelapa terbaik atau teringgi adalah 80 butir per pohon, serta produksi buah kelapa yang paling jelek atau sangat jelek adalah 0 – 20 buah kelapa per pohon.

b. Pengangkutan bahan

Hasil pemetikan harus segera dibawa ketempat pembuatan proses pengangkutan bahan dilakukan selama 1 hari setelah pemetikan kelapa. Lama waktu setelah pembelahan berpengaruh terhadap kerusakan yang ditimbulkan sebelum pengeringan, serta mutu kopra. Semakin lama jarak waktu antara pembelahan dan pengeringan akan meningkatkan jumlah dan persentase kopra yang bermutu rendah / berwarna merah kemerahan dan merah hitam.

c. Penghilangan sabut dan pembelahan buah

Tujuan penghilangan sabut dan pembelahan pengolahan kopra di Desa Oengkapala adalah untuk memudahkan proses selanjutnya sekaligus mengeluarkan air buah dan memudahkan proses pencungkilan. Setelah air menetes habis, harus seger dikeringkan.

Dari pembuatan kopra dihasilkan limbah berupa air kelapa, sabut kelapa /serabut kelapa dan tempurung kelapa / batok kelapa. Tempurung atau batok kelapa dapat dimanfaatkan menjadi aneka barang kerajinan rumah tangga, meskipun banyak juga yang hanya memanfaatkannya untuk bahan bakar pembuatan kopra.

3. Pemanggangan / Pengasapan

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Oengkapala bahwa proses pengeringan daging buah kelapa menjadi kopra dilakukan dengan beberapa cara yaitu menggunakan sinar matahari dan pengasapan, tetapi yang sering dilakukan yaitu menggunakan cara pengasapan atau pemanggangan. hal ini dilakukan karena merupakan cara yang paling mudah dan tidak merepotkan perajin kopra ketika terjadi hujan. Dengan cara ini, daging buah akan kontak langsung dengan gas-gas yang timbul dari pembakaran dalam dapur api, dengan ciri khas berbau asap dengan pemukaan berwarna putih kecoklatan. Contoh model alat pengeringan ini yaitu rak-rak bambu dengan dinding terbuat dari daun-daun kelapa. Model pengeringan ini merupakan alat pengeringan buatan paling sederhana. Bahan bakar menggunakan temputung kering dan sabut kelapa.

4. Pencungkilan

Pencungkilan adalah proses pemisahan antara daging kelapa dengan tempurung kelapa. hal ini dilakukan agar mempermudah dalam melakukan proses pengeringan. Proses pencungkilan ini dilakukan selama beberapa hari sekitar 2 sampai 4 hari.

5. Kopra di cincang

Setelah proses pencungkilan kopra di cincang agar lebih efisien dan mudah di simpan di masukan ke dalam karung Produk Kopra siap di pasarkan. berikut strukrur proses pembuatan kelapa menjadi kopra :

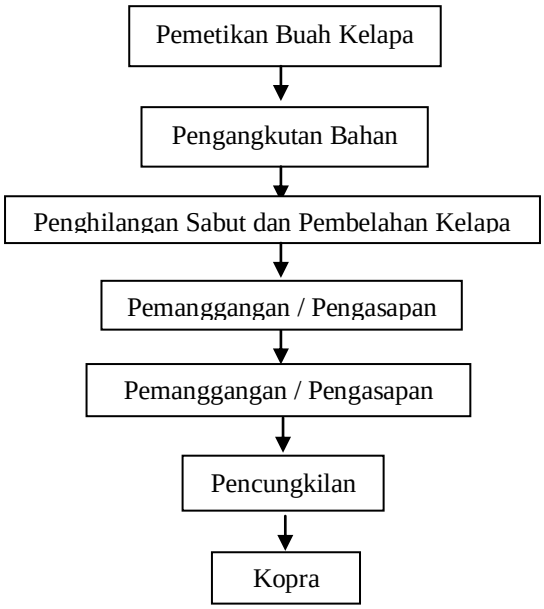

b. Harga (*Price*)

Harga jual untuk produk olahan kopra yaitu ditetapkan sesuai dengan asumsi pada saluran I yaitu Rp 4.300 /Kg sedangkan pada saluran II yaitu sebesar Rp 5.200 /Kg. Penetapan harga tersebut merupakan penetapan harga berdasarkan yang sudah di oleh pemerintah dan tergantung pada permainan tengkulak yang tetapkan oleh masing-masing lembaga dan konsumen akhir. Harga tersebut dimaksudkan juga untuk memperoleh pasar yang lebih baik sebagai strategi harga oleh perusahaan.

c. Tempat (*Place*)

Tempat produksi kopra berlokasi di Desa Oengkapala biasanya diproduksi di lahan atau kebun kelapa. Sedangkan produk akan didistribusikan untuk memenuhi pasar Jabodetabek dan sekitarnya utamanya. Hal tersebut karena Jabodetabek terutama kendari mempunyai pasar yang ramai sesuai dengan peluang pasar. Produk dapat didistribusikan dengan menggunakan beberapa cara yaitu pengiriman dari perusahaan atau dengan pihak distributor mendatangi perusahaan.

d. Promosi (*Promotion*)

Berdasarkan hasil penelitian Proses pemasaran yang mencakup kegiatan promosi dapat dilakukan dengan cara pengolah kopra mendatangi sendiri pedagang besar dan pedagang pengumpul atau lewat alat komunikasi Handphone/HP langsung menghubungi pedagang pengumpul. Komunitas usaha sejenis, yaitu pengolahan kelapa, merupakan komunitas yang baik sebagai awal pemasaran dan juga sebagai sumber informasi bagi perusahaan. Berdasarkan hasil observasi, komunitas usaha jenis kelapa belum terbentuk, namun komunitas yang berhubungan dengan agribisnis kelapa cukup banyak. Komunitas tersebut antara lain Perkosmi (Persatuan Perusahaan Kosmetika Indonesia) dan The Green Coco

Island. Hal tersebut cukup berguna untuk menjaga pemasaran produk dan bukan hanya saat pengenalan saja.

Informasi pasar sangat berguna untuk mengetahui keadaan produk yang bersangkutan sehingga petani, pedagang dan konsumen dapat mengetahui harga dan situasi pasar. Bagi petani ini berfungsi untuk mengetahui berapa harga jual hasil produksi pada saat itu sehingga petani tidak akan tertipu oleh situasi pasar. Akan tetapi keadaan ini masih sulit dilakukan, informasi pasar ini sering terlambat sampai ke petani. Kebanyakan para pedagang masih cenderung dapat menekan harga sesuai dengan kesepakatan diantara pedagang dan keadaan daerah-daerah pasarnya. Dengan demikian kekuatan tawar menawar petani masih rendah.

3. Analisis Biaya Produksi dan Pendapatan

a. Penerimaan Pengolah Kopra

Analisis penerimaan ini akan menjelaskan mengenai tingkat pendapatam pengolah kopra di Desa Oengkapala Kecamatan Wakorumba Utara Kabupaten Buton Utara. Selain memberikan penjelasan mengenai jumlah pendapatan bersih pengolah kopra, juga akan dijelaskan jumlah hasil pendapatan dalam satu bulan, serta jumlah biaya yang dikeluarkan pengolah kopra dalam selama dua musim panen. Untuk lebih jelasnya dapat total penerimaan produksi kopra dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 8. Total Peneriman Produksi Kopra Pada Musim Panen I di Desa Oengkapala, Tahun 2018

No	Nama Pengolah Kopra	Jumlah Produksi (Kg)	Harga /Kg	Total Penerimaan (Kg/Rp)
1	Abdul Mutalib	1.000	4.000	4.000.000
2	Firmansyah	900	4.000	3.880.000
3	Safiruddin	800	4.000	3.200.000
4	La Dahili	1.100	4.000	4.400.000
5	La Payo	1.500	5.000	7.500.000
Jumlah		5.300	-	22.980.000
RataRata		1.060	-	4.596.000

Sumber : Data primer diolah, 2018

Tabel 9. Total Penerimaan Produksi Kopra Pada Musim Panen II di Desa Oengkapala, Tahun 2018

No	Nama Pengolah Kopra	Jumlah Produksi (Kg)	Harga /Kg	Total Penerimaan (Kg/Rp)
1	Abdul Mutalib	1.200	4.300	5.160.000
2	Firmansyah	980	4.300	4.214.000
3	Safiruddin	900	4.300	3.870.000
4	La Dahili	1200	4.300	5.160.000
5	La Payo	1600	5.200	8.320.000
Jumlah		5.880	-	26.724.000
RataRata		1.176	-	5.344.800

Sumber : Data primer diolah, 2018

Berdasarkan tabel 9 dapat dijelaskan bahwa pada musim panen I total penerimaan masing-masing informan pengolah kopra di Desa Oengkapala

Kecamatan Wakorumba Utara Kabupaten Buton Utara mempunyai total penerimaan yang berbeda-beda. Penerimaan tertinggi pada jumlah produksi kopra pada musim panen I yaitu diperoleh Bapak La Payo sebesar Rp. 7.500.000 dan penerimaan terendah adalah Bapak Safiruddin sebesar Rp. 3.200.000.

Kemudian Berdasarkan tabel 13 menunjukan bahwa pada musim panen II total penerimaan produksi kopra mengalami peningkatan. Penerimaan terbesar pada jumlah produksi kopra diperoleh bapak La payo Rp. 8.320.000, sedangkan penerimaan terendah kepada Bapak firmansyah dan syafiruddin adalah sebesar Rp. 3.870.000. Perbedaan ini disebabkan antara lain besarnya biaya-biaya yang dieluarkan dalam prosess produksi kopra dan perbedaan harga jual kopra serta perbedaan besarnya hasil produksi kopra masing-masing perajin kopra.

b. Biaya Produksi

Biaya adalah semua pengeluaran untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan penunjang lainnya yang akan digunakan agar produk-produk tertentu yang telah direncanakan dapat terwujud dengan baik. Selanjutanya produksi adalah suatu proses pendayagunaan sumber-sumber yang telah tersedia dengan mengharapkan sumber-sumber yang telah dengan mengharapkan hasil yang lebih besar dari semua pengorbanan yang telah dikeluarkan.

Jumlah uang yang dikeluarkan oleh produsen (perajin kopra) untuk membayar input suatufaktor produksi (*total cost*). Besar kecilnya tergantung banyak sedikitnya input dan tinggi rendahnya harga input yang digunakan. Jumlah dan harga input tergantung banyak sedikitnya output (barang atau jasa) yang diproduksi oleh produsen. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa jumlah biaya produksi dipengaruhi oleh jumlah output. Ada dua komponen biaya dalam produksi yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap terdiri dari biaya alat produksi dan biaya penyusutan alat produksi. Biaya tetap dalam pengolahan kopra diperhitungkan sebagai penyusutan kemampuan kerja dari alat-alat produksi yang digunakan dalam memproduksi kopra meliputi biaya bahan baku serta tenaga luar keluarga. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 10 Total Komponen Biaya Informan Produksi Biaya Produksi Kopra di Desa Oengkapala Kecamatan Wakorumba Utara Kabupaten Buton Utara

No	Komponen Biaya	Komponen Biaya	Musim Panen I (Rp)	Musim Panen II (Rp)
1.	Biaya Variabel	Pembersihan Lahan		375.000
		Pengupasan	1.950.000	1.200.000
		Transportasi	900.000	950.000
		Tali Rafia	25.000	25.000
Sub Total Biaya Variabel (Rp)			2.875.000	2.550.000
2.	Biaya Tetap			
	Biaya Penyusutan	Gerobak Kayu	200.000	
		Terpal	300.000	600.000
		Parang	200.000	100.000
		Sula/ Alat Pengupas Kelapa		200.000
		Arko	500.000	
		Pencungkil Kelapa		200.000
Sub Total Biaya Tetap (Rp)			1.800.000	1.100.000

Sumber : Data primer diolah, 2018

Berdasarkan tabel 14 di ketahui total biaya produksi kopra di Desa Oengkapala bahwa biaya variabel produksi kopra pada musim Panen I dan musim panen II lebih tinggi dibanding biaya penyusutan produksi Kopra.

1. Biaya variabel total (*total variabel cost*/ TVC)

Biaya variabel total merupakan sejumlah pengeluaran yang secara langsung dilibatkan dalam proses produksi, sehingga jumlahnya biasanya ditentukan oleh besar kecilnya produksi. Untuk megetahui besarnya biaya variabel yang digunakan pengolah kopra di Desa Oengkapala dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 11. Jumlah Biaya Variabel (TVC) Informan Di Desa Oengkapala, Tahun 2018

Nama Pengolah Kopra	**No**	**Total Biaya Variabel (TVC)**	
		MP I	**MP II**
Abdul Mutalib	1	440.000	530.000
Firmansyah	2	405.000	480.000
Safiruddin	3	390.000	180.000
La Dahili	4	555.000	630.000
La Payo	5	1.085.000	730.000
Jumlah		**2.875.000**	**2.550.000**
Rata-rata		**575.000**	**510.000**

Sumber : Data primer diolah, 2018

Berdasarkan tabel 11 menunjukan bahwa (TVC) atau biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan oleh pengolah kopra yang dapat berubah sesuai dengan kebutuhan informan. Adapun biaya variabel yang dikeluarkan oleh informan perajin kopra pada musim panem I yang tertinggi kepada Bapak La payo berupa total biaya pembersihan lahan, biaya pengupasan, biaya transportasi, dan biaya-biaya lainnya sebesar Rp. 1.085.000 dan biaya terendah kepada Bapak Safiruddin yaitu Rp. 390.000 dengan total rata-rata sebesar Rp. 575.000 sedangkan pada musim panen II biaya variabel yang di keluarkan oleh informan perajin kopra yang tertinggi kepada informan yang sama yaitu Bapak La payo sebesar Rp. 730.000 dan terendah kepada Bapak Safiruddin yaitu Rp. 180.000 dengan total rata-rata sebesar Rp. 510.000.

2. Biaya Tetap Total (Total Fixet Cast/ TFC)

Biaya tetap (TFC) adalah sejumlah pengeluaran yang tidak secara langsung dilibatkan dalam kegiatan produksi, akan tetapi masih merupakan bagian dari biaya produksi. Dengan demikian, biaya tetap juga ikut menentukan besar kecilnya pendapatan yang diterima oleh pengolah kopra. Untuk mengetahui besar kecilnya biaya tetap (TFC) yang digunakan P pengolah Kopra di Desa Oengkapal dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 12. Jumlah Biaya Tetap (TVC) Pada Musim panen I dan Musim Panen II Informan Di Desa Oengkapala, Tahun 2018

No	Nama Pengolah Kopra	Total Biaya Tetap (TFC)	
		MP I	MP II
1	Abdul Mutalib	300.000	200.000
2	Firmansyah	-	-
3	Safiruddin	500.000	100.000
4	La Dahili	200.000	100.000
5	La Payo	300.000	450.000
Jumlah		1.300.000	950.000
Rata-rata		260.000	190.000

Sumber : Data primer diolah, 2018

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dilihat bahwa biaya tetap (TFC) adalah jumlah biaya-biaya yang di keluarkan oleh perajin kopra. Biaya ini meliputi biaya penyusutan peralatan yang digunakan oleh informan. Pada musim panen I jumblah biaya penyusutan yang tertinggi di peroleh Bapak Safiruddin sebesar Rp. 500.000 dan musim panen II Biaya tetap total (TFC) jumlah biaya penyusutan yang tertinggi yakni diperoleh Bapak La Payo sebesar Rp. 450.000, sedangkan yang tidak mengeluarkan biaya penyusutan yaitu Bapak Firmansyah.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa informan pengolah kopra tidak terlalu banyak menggunakan biaya tetap (penyusutan) dalam pengolahan kopra, ini disebabkan karena setiap peralatan yang rusak akan diganti dengan peralatan baru sesuai dengan kebutuhan informan perajin kopra. Oleh karena itu biaya peralatan akan muncul pada saat peralatan yang digunakan rusak.

Pendapatan Bersih pengolah Kopra

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan semua biaya atau total biaya produksi. Menurut Sukino (2002) pendapatan total usaha kopra (pendapatan bersih) adalah selisih penerimaan total denga biaya total yang dikeluarkan dalam proses produksi, dimana semua input yang dimiliki keluarga dihitung sebagai biaya produksi.

Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah pendapatan bersih yang dikeluarkan informan pengolah kopra pada musim panen I dan musim panen II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 13. Jumlah Pendapatan Bersih Informan pengolah Kopra Musim Panen I Desa Oengkapala, Tahun 2018

No	Nama Pengolah Kopra	Total Pendapatan (TR) (Rp)	Total Biaya (TC) (Rp)	Pendapatan Bersih (Rp)
1	Abdul Mutalib	4.000.000	740.000	3.260.000
2	Firmansyah	3.880.000	405.000	3.475.000
3	Safiruddin	3.200.000	890.000	2.310.000
4	La Dahili	4.400.000	755.000	3.645.000
5	La Payo	7.500.000	1.385.000	6.115.000
Jumlah		**22.980.000**	**4.175.000**	**18.805.000**
Rata-rata		**4.596.000**	**835.000**	**3.761.600**

Sumber : Data primer diolah, 2018

Tabel 14. Jumlah Pendapatan Bersih Informan Perajin Kopra Musim Panen II Desa Oengkapala, Tahun 2018

No	Nama Pengolah Kopra	Total Pendapatan (TR) (Rp)	Total Biaya (TC) (Rp)	Pendapatan Bersih (Rp)
1	Abdul Mutalib	5.160.000	730.000	4.430.000
2	Firmansyah	4.214.000	480.000	3.734.000
3	Safiruddin	3.870.000	280.000	3.590.000
4	La Dahili	5.160.000	730.000	4.430.000
5	La Payo	8.320.000	1.180.000	7.140.000
Jumlah		**26.724.000**	**3.400.000**	**23.324.000**
Rata-rata		**5.344.800**	**680.000**	**4.664.800**

Sumber : Data primer diolah, 2018

Dari tabel 14 menunjukkan pendapatan bersih yang diterima oleh pengolah kopra di Desa Oengkapala. Dari kelima informan pengolah kopra yang menjadi informan penulis, maka jumlah pendapatan bersih pada musim panen I yang paling tinggi di peroleh Bapak La Payo sebesar Rp. 6.115.000 dan pendapatan bersih yang sedang diperoleh Bapak La Dahili sebesar 3.645.000 dan Bapak Firmansyah sebesar Rp. 3.475.000, selanjutnya Bapak Abdul Mutalib sebesar Rp. 3.475.000 sedangkan pendapatan bersih yang terendah adalah Bapak Safiruddin sebesar Rp. 2.310.000. Pendapatan bersih diperoleh dari keuntungan penjualan yang diterima pengolah kopra dikurangi dengan biaya-biaya-biaya produksi kopra.

Kemudian pada tabel 18 jumlah pendapatan bersih musim panen II mengalami peningkatan, dengan jumlah yang tertinggi diperoleh pengolah kopra masih diperoleh kepada Bapak La Payo sebesar Rp. 7.140.000 dan pendapatan bersih yang sama diperoleh Bapak Abdul Mutalib dan Bapak La Dahili sebesar Rp. 4.430.000 selanjutnya Bapak Firmansyah sebesar Rp. 3.734.000 dan pendapatan bersih terendah adalah diperoleh Bapak safiruddin sebesar Rp 2.590.000. perbedaan tersebut disebabkan oleh perbedaan besar hasilnya produksi kopra masing-masing informan perajin kopra dan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam usaha tataniaga kopra. Dan untuk menghitung tenaga kerja yang digunakan pengolah kopra di Desa Oengkapal secara matematis masih menggunakan tenaga kerja yang digunakan oleh pengolah kopra yang menjadi informan penulis adalah keluarga sendiri sehingga sulit untuk menghitung biaya tenaga kerja.

III. Pembahasan

1. Analisi Usaha Tataniaga Kopra Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Di Desa Oengkapala

Menurut Kotler (2002), saluran tataniaga adalah serangkaian lembaga yang melakukan semua fungsi yang digunakan untuk menyalurkan produk dan status kepemilikannya dari produsen ke konsumen. Produsen memiliki peranan utama dalam menghasilkan barang-barang dan sering melakukan sebagian kegiatan pemasaran, sementara itu pedagang menyalurkan komoditas dalam waktu, tempat, bentuk yang diinginkan konsumen. Hal ini berarti bahwa saluran tataniaga yang berbeda akan memberikan keuntungan yang berbeda pula kepada masing-masing lembaga yang terlibat dalam kegiatan tataniaga tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian Saluran pemasaran kopra di daerah penelitian terdapat 2 saluran tataniaga, mulai dari produsen ke pedagang pengumpul hingga kepada konsumen dan mulai dari produsen langsung kepada konsumen. Kedua

saluran ini memiliki tujuan yang sama yaitu mendistribusikan kopra sampai ke konsumen. Berdasarkan hasil penelitian maka skema saluran tataniaga kopra di Desa Oengkapala dapat digambarkan sebagai berikut:

1) Saluran Pemasaran I

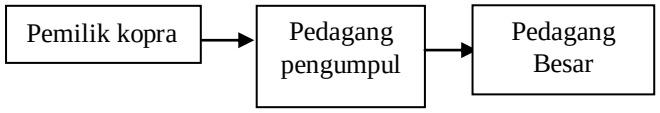

2) Saluran Pemasaran II

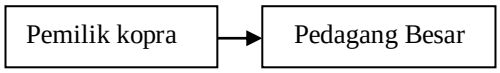

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa 5 informan terdapat 4 orang yang menggunakan lembaga pemasaran melalui pedagang pengumpul dan 1 informan yang menggunakan lembaga pemasaran melalui pedagang besar. Harga pembelian kopra cukup tinggi terjadi pada musim panen II pada pedagang besar yaitu Rp 5.200, sedangkan melalui pedagang pengumpul harga yang diperoleh lebih rendah yaitu sebesar Rp. 4.300. sedangkan pada musim panen I harga kopra relatif menurun pada pedagang besar sebesar Rp. 4000 dan pada pedagang pengumpul yaitu Rp. 5.000.

Kemudian menunjukan ke empat informan perajin kopra lebih banyak memilih menjual hasil produksi kopranya pada pedagang pengumpul sedangkan satu informan memilih menjual hasil produksi kopranya pada pedagang besar. Pada tabel di atas terlihat bahwa informan lebih memilih penjualan kopra kepada pedagang pengumpul. Hal ini disebabkan karena tingginya biaya pemasaran yang akan digunakan oleh pengolah kopra jika mereka menjual kopranya pada pedagang besar.

Menurut Kotler (2002:9), pemasaran sebagai berikut: Pemasaran adalah suatu proses sosial yang didalamnya individu dan kelompoknya mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan inginkan dengan menciptakan, menawarkan secara bebas mempertukarkan produk yang bernilai dengan pihak lain

Berdasarkan hasil penelitian bauran pemasaran (*marketing mix*) di Desa Oengkapala Kecamatan Wakorumba Utara Kabupaten Buton Utara yaitu dapat diklasifikasikan menjadi 4P *(Product, Price, Place, Promotion)*

1. Produk (*produc*) yang dihasilkan oleh perusahaan pengolahan yaitu kelapa kering menjadi produk akhir berupa kopra
2. Harga (*price*) Harga jual untuk produk olahan kopra yaitu ditetapkan sesuai dengan asumsi pada saluran I yaitu Rp 4.300 /Kg sedangkan pada saluran II yaitu sebesar Rp 5.200 /Kg. Penetapan harga tersebut merupakan penetapan harga berdasarkan yang sudaah di tetapkan oleh masing-masing lembaga dan konsumen akhir. Harga tersebut dimaksudkan juga untuk memperoleh pasar yang lebih baik sebagai strategi harga oleh perusahaan.
3. Tempat (*place*) Tempat produksi kopra berlokasi di Desa Oengkapala biasanya diproduksi di lahan atau kebun kelapa

4. Promosi (*promotion*) Berdasarkan hasil penelitian Proses pemasaran yang mencakup kegiatan promosi dapat dilakukan dengan cara pengolah kopra mendatangi sendiri pedagang besar dan pedagang pengumpul atau langsung menghubungi pedagang pengumpul

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Oengkapal rata-rata berusaha kopra walaupun yang sifatnya musiman atau tidak bisa dilakukan setiap hari, meskipun sifatnya musiman, setidaknya pekerjaan musiman itu juga sangat membantu pengolah kopra dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya. Dan mereka juga memiliki pekerjaan sampingan selain bertani, seperti ada yang memiliki usaha kecil-kecilan dan ada yang menjadi buruh bangunan.

Menurut Budiono (2002: 150) mengemukakan bahwa pendapatan bersih adalah hasil keseluruhan output yang dihasilkan setelah dikurangi biaya-biaya yang dioergunakan selama kegiatan perekonomian berlangsung. Pendapatan pengolah kopra antara satu dengan yang lainnya berbeda-beda. Berdasarkan hasil wawancara, besar kecilnya pendapatan utama yang diperoleh pengolah kopra dari hasil usahanya tergantung pada banyaknya jumlah produksi dan luas lahan petani.

Jika melihat hasil penelitian dengan perhitungan total biaya-biaya yang dikeluarkan dan pendapatan bersih pengolah kopra maka peningkatan pendapatan pengolah kopra dari kelima informan tersebut meningkat dari musim panen I dan musim panen II. seperti yang kita ketahui jumlah pendapatan bersih pada musim panen I yang paling tinggi Bapak La Payo sebesar Rp 6.115.000 dan pendapatan bersih yang sedang diperoleh Bapak La Dahili sebesar Rp. 3.645.000, selanjutnya Bapak Firmansyah sebesar Rp. 3.475.000, dan Bapak Abdul Mutalib sebesar Rp. 3.260.000 sedangkan pendapatan bersih yang paling rendah adalah Bapak Safiruddin sebesar Rp. 2.310.000. Pendapatn bersih diperoleh dari keuntungan penjualan yang diterima pengolah kopra dikurangi dengan biaya-biaya-biaya produksi kopra.

Kemudian pada tabel 17 pendapatan bersih tertinggi yang diperoleh p pengolah kopra masih diperoleh kepada Bapak La Payo sebesar Rp. 7.140.000 dan pendapatan bersih yang sedang diperoleh oleh Bapak Bapak Abdul Mutalib dan Bapak La Dahili sebesar Rp. 4.430.000 selanjutnya Bapak Firmansyah sebesar Rp. 3.734.000 dan pendapatan bersih yang paling rendah adalah diperoleh Bapak safiruddin sebesar Rp 2.590.000. perbedaan tersebut disebabkan oleh perbedaan harga kopra pada setiap musim serta perbedaan besar hasilnya produksi kopra masing-masing informan pengolah kopra dan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam usaha tataniaga kopra. Dan untuk menghitung tenaga kerja yang digunakan pengolah kopradi Desa Oengkapal secara matematis masih menggunakan tenaga kerja yang digunakan oleh pengolah kopra yang menjadi informan penulis adalah keluarga sendiri sehingga sulit untuk menghitung biaya tenaga kerja.

Jadi besarnya pendapatan yang diterima oleh perajin kopra, ada yang mampu untuk memenuhi kehidupannya sendiri dan keluarganya serta ada yang hanya bisa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri dari hasil produksi kopranya. Bagi pengolah kopra yang menerima pendapatan rendah dari hasil usaha kopra, maka mengharuskan mereka untuk mencari pekerjaan sampingan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya.

2. Kendala Perajin Kopra dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan bahwa kendala-kendala yang dihadapi oleh pengolah kopra dalam meningkatkan pendapatan keluarganya, berikut kutipan wawancara dari seorang informan yang ada di Desa Oengkapala.

Berikut jawaban informan :
Biasanya kendala yang dihadapi adalah tidak menentunya harga pemasaran kopra dan harga jual beli harga kopra kadang naik, kadang turun disitulah kendala tersebut. dari harga pemanjatan saja terdapat Rp. 5.000 per pohon, pengupasan Rp. 150. harga kopra Rp. 4.000 per Kg. Dan saya tidak melakukan biaya pemanjatan dikarenakan biaya yang dikeluarkan terlalu besar. Apabila harga kopra turun drastis dengan harga tersebut, maka para pembuat kopra kewalahan menghadapi naik turunnya harga.
(wawancara 20 februari 2018, Bapak Firmansyah 31 tahun)

Dari kutipan wawancara tersebut dapat dinyatakan bahwa Bapak Firmansyah memasarkan kopranya masih tergantung harga kopra yang ditetapkan karena harga dapat mempengaruhi peningkatan pendapatan keluarganya. Berdasarkan hasil wawancara dari kelima informan bahwa mereka tidak melakuakan biaya pemanjatan dikarenakan biaya yang dikeluarkan informan akan mempengaruhi pendapatan hasil produksinya dan mereka melakukan pemanjatan memakai tenaga kerja keluarga. Berdasarkan hasil wawancara dari informan pengolah kopra masih banyak yang menyebabkan rendahnya pendapatan yang diterima perajin kopra antara lain :

1. Harga jual yang diterima oleh pengolah kopra rendah karena hasil produksinya dijual kepada pedagang pengumpul dengan harga yang lebih rendah.
2. Adanya sistem penjualan bartner dan panjar.
3. Biaya produksinya masih tinggi karena sistem pengolahan kopranya masih bersifat tradisional dan belum efisien.
4. Kualitas produksi masih rendah.
5. Penanganan pasca panen yang belum efisien.

DAFTAR PUSTAKA

Afifiddin, H, dan Beni Ahmad Saebeni. 2009, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung Pustaka Setia.

Anggraini, E. 2005. Analisis Biaya Transaksi dan Penerimaan Nelayan dan Petani di Pelabuhan Ratu Kabupaten Sukabumi. *Thesis*. Sekolah Pascasarjana IPB. Bogor.

Badan Pusat Statistik Propinsi Sulawesi Tenggara. 2017. *Kabupaten Buton Utara Dalam Angka 2017*. Sulawesi Tenggara: Badan Pusat Statistik.

Boediono. 2002. *Prinsip-Prinsip Ilmu Ekonomi;* BPFW UI Jakarta.

Hermanto. 2003. *Pemasaran Hasil Pertanian.* Griya Pertama: Surabaya.

Hutabarat, R.C. 2012. Analisis Kelembagaan dan Biaya Transaksi dalam Pengelolaan Sumberdaya Perikanan di Kecamatan Labuhan Kabupaten Pandeglang. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB. Bogor.

Hutagaol, E. 2009. Analisis Tingkat Keuntungan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keuntungan Usaha Dagang Jeruk Medan di Pasar BSD City Kecamatan Serpong, Kabupaten Tangerang. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. \Bogor.

Philip Kotler, 2002, Manajemen Pemasaran, Edisi Millenium, Jilid 2, PT Prenhallindo, Jakarta

Philip Kotler dan Gary Amstrong, 1997, Prinsip-Prinsip Pemasaran, Erlangga, Jakarta

Kotler, Philip. 2005. Manajamen Pemasaran, Jilid 1 dan 2. Jakarta: PT. IndeksKelompok Gramedia.

Sugiyono.2010. *Metode Penelitian Kualitatif & R & D*. Bandung :Alfabeta.